

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia balita merupakan usia emas, karena di usia ini seorang anak mengalami peningkatan pesat pada pertumbuhan dan perkembangannya. Usia balita ini juga merupakan fase usia awal tumbuh kembang anak dan akan berpengaruh pada usia selanjutnya. Pada usia ini sudah saatnya bagi orangtua untuk mengembangkan dan melatih kemandirian anak. Apabila pada usia ini kurang dilatih, akan menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian. Sehingga pada usia balita ini merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk mempelajari berbagai macam keterampilan seperti belajar buang air besar dan buang air kecil atau yang biasa disebut *toilet training*.

Sebagian besar orangtua mengaku butuh kesabaran dan waktu yang lebih untuk mengajarkan *toilet training* pada anak-anak mereka. Hal ini yang menyebabkan orangtua lebih memilih untuk memakaikan popok agar lebih ringkas (Febrida, 2011). Anak usia *toddler* yang terbiasa menggunakan popok sekali pakai dari kecil akan mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak yang tidak memakai popok sekali pakai atau diapers ketika berhadapan pada tuntutan lingkungan yang mengharuskan anak untuk BAB dan BAK ditempat yang semestinya yaitu di toilet. Berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang susah dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Anak laki-laki lebih banyak menunjukkan gejala *anuresia* (mengompol) dibandingkan dengan anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Menurut

Rachmah, A. (2019) Umumnya pengajaran *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yaitu 31% orang tua memulai mengajarkan pada usia anak hampir 2 tahun yaitu 18-22 bulan, 27% mulai di usia 23-27 bulan, dan 16% diusia 28-32 bulan dan 22% diusia 32 bulan ke atas. Karena pada usia 2 tahun anak sudah mulai memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi serta sudah bisa membedakan antara buang air besar dan buang air kecil. Selain mencegah mengompol, melatih *toilet training* sejak dini sangat bermanfaat untuk membentuk perilaku hidup bersih, dan menumbuhkan kemandirian serta kebiasaan baik seorang anak. Kemudian menurut Haris (2019) pentingnya *toilet training* yaitu dapat melatih keterampilan motorik kasar dengan cara berjalan, duduk, jongkok, berdiri serta keterampilan motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah buang air kecil dan besar. Kebanyakan orangtua masih kurang menyadari pentingnya pembelajaran toilet training yang baik sejak dini. Mengingat seorang anak tidak boleh selalu menggunakan diapers terlalu lama. Hal ini megakibatkan resiko lecet, iritasi atau infeksi jamur.

Akibat *toilet training* apabila terlalu cepat diberikan dan orangtua kurang memperhatikan aspek kesiapan anak, hal ini akan menyebabkan seorang anak memandang toilet adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan merasa terpaksa. Penelitian yang dilakukan oleh Kiddo (2012) dalam Mendur, P (2018) dalam *toilet training children*, menunjukkan bahwa anak-anak yang selalu diberi hukuman oleh ibunya pada saat melakukan kesalahan dalam *toilet training* anak dapat mengalami gejala inkontinensia atau infeksi saluran kemih. Sedangkan pada anak yang mendapat motivasi dari ibunya pada saat melakukan *toilet training* kejadian gejala inkontinensia atau infeksi saluran kemih sangat rendah. Bentuk

hukuman pada saat *toilet training* juga menimbulkan bahaya karena anak akan belajar perilaku agresif dalam mengatasi rasa marah. Sementara itu anak-anak yang selalu diberi *reinforcement* positif oleh ibunya maka anak akan semakin termotivasi untuk melakukan *toilet training*. Karena kesiapan pada diri anak dan ibu seperti kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan *toilet training*.

Wijaya (2015) menyatakan bahwa peranan orangtua dirumah dalam mendidik anak sangat besar. Salah satunya tugas orangtua yaitu mengajarkan anak dan membentuk kemandirian melalui *toilet training*. Apabila orangtua berhasil menjalankan perannya dengan baik, terutama seroang ibu, maka anak menjadi mandiri dan berperilaku dengan baik. Namun banyak orangtua hanya sekedar mengajarkan saja tanpa ada proses tindak lanjutnya. Penelitian Muji Devi (2014) mengenai hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak, menyimpulkan bahwa 50% dari 24 responden menunjukkan orang tua memiliki peran yang kurang baik. Faktor pertama yang mempengaruhi peran adalah umur ibu, 26-35 tahun (66,7%) dimana dalam rentang umur seperti itu orang tua mempunyai kesibukan dalam rumah tangga maupun pekerjaan hal tersebut menyebabkan orang tua lelah dan stress. Faktor kedua adalah pendidikan, dimana (75%) orang tua berpendidikan menengah (SMA). Padahal kemampuan dan pengetahuan orangtua sangat dibutuhkan dalam *toilet training*, yaitu dalam hal menyediakan waktu, pendekatan kepada anak, kesabaran, dan pemahaman terhadap proses toilet training. (Yuniati, 2017). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang juga menyebabkan terlambat mengajarkan toilet training pada anak.

Akibatnya, membuat ibu semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya

Beberapa anak mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada anak melakukan *toilet training* tanpa ada masalah dan ada anak lainnya yang mengalami kesulitan. Beberapa anak mungkin dapat melakukannya dalam waktu beberapa hari, sedangkan anak lainnya ada yang sampai berbulan-bulan. Salah satunya yaitu anak seringkali kesulitan untuk dilepaskan dari ketergantungannya terhadap popok sekali pakai. Sebagian besar ibu selalu kebingungan dalam proses pembelajaran pada anak dalam kepekaan untuk buang air kecil dan buang air besar secara benar di toilet. Kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya pembelajaran *toilet training* yang baik sejak dini (Fadhillah & Hardini, 2020). Berdasarkan penelitian pada bulan Maret tahun 2015 oleh Septiani mengatakan bahwa hasil penelitian kajian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaannya didapatkan 22 ibu (24,7%) yang berpengetahuan kurang, dari 22 ibu yang termasuk kategori pengetahuan kurang sebagian besar tidak melaksanakan *toilet training* sebanyak 14 orang (63,3%). Untuk mendapatkan pengetahuan tentang *toilet training* yang baik dan benar, maka ibu memerlukan informasi salah satunya yaitu melalui edukasi tentang *toilet training*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan anak, pengetahuan orang tua dan pelaksanaan *toilet training* yang benar, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui untuk meningkatkan kemampuan toileting pada anak.

Edukasi atau pendidikan adalah pemberian informasi dan penyebaran pesan sehingga seseorang bisa mengerti dan melakukan anjuran yang ada. Edukasi kesehatan kepada orangtua khususnya ibu tentang *toilet training* akan

mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang *toilet training*. (Musfiroh, 2014). Pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk memberikan kebiasaan baru terhadap perilaku. Dengan melalui pendidikan kesehatan, pengetahuan ibu akan meningkat sehingga dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu mengatasi masalah kesehatan kemudian menjadi mampu, selanjutnya setelah itu dapat mengajarkan *toilet training* pada anak dengan tepat. Sehingga setelah diberikan edukasi, diharapkan ketika mendapat pengetahuan tersebut orangtua mempunyai kesadaran dan ketrampilan untuk melatih anak lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 7 November 2020 di Posyandu Dewi Sartika 3 Kota Malang terhadap 7 ibu yang memiliki anak usia 2 tahun, didapatkan 5 ibu belum mengetahui tentang *toilet training* dikarenakan belum paham tata caranya sehingga masih memakaikan popok pada anaknya dan memiliki kebiasaan yang salah dalam buang air besar dan buang air kecil, misalnya anak masih buang air kecil disembarang tempat saat diluar rumah, mengompol pada malam hari, buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberi tahu ibu. Sedangkan terdapat 2 ibu yang mengerti terkait *toilet training*, mulai dari pengertian, manfaat, cara melatih dan waktu melatih toilet training pada anak, sedangkan ibu-ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang toilet training, sehingga anak mempunyai kebiasaan yang kurang baik dalam melakukan *toilet training*. Jadi, diperlukan pemberian edukasi tentang toilet training untuk menjelaskan kepada ibu tentang *toilet training* agar ibu paham dan menerapkan *toilet training* dengan tepat kepada anaknya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kemampuan Ibu Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Bimbingan Toilet Training Pada Anak Usia 2 tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Ibu Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Bimbingan Toilet Training Pada Anak Usia 2 Tahun?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui kemampuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi bimbingan toilet training pada anak usia 2 tahun di Posyandu Dewi Sartika 3 Kelurahan Sumbersari Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kemampuan ibu sebelum diberikan edukasi bimbingan toilet training pada anak usia 2 tahun di Posyandu Dewi Sartika 3 Kelurahan Sumbersari Kota Malang.
2. Untuk mengetahui kemampuan ibu sesudah diberikan edukasi bimbingan toilet training pada anak usia 2 tahun di Posyandu Dewi Sartika 3 Kelurahan Sumbersari Kota Malang.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat sebagai perbandingan dan acuan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis lebih jauh tentang *toilet training*.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti tentang toilet training dan sebagai pengembangan dan penerapan teori yang didapat pada perkuliahan

#### 1.4.2 **Manfaat Praktis**

1. Bagi Subjek Studi Kasus

Penelitian ini bermanfaat bagi subjek penelitian dalam mendapatkan pengalaman dan meningkatkan wawasan ketrampilan mengenai *toilet training* pada anak usia balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tentang perbendaharaan mata ajar keperawatan anak, keperawatan komunitas, dan metodologi penulisan karya ilmiah.